
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 8 Nomor 2, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**MENGUNGKAP BENCANA LINGKUNGAN DALAM LAGU “TARIAN PENGHANCUR RAYA”
KARYA .FEAST: KAJIAN EKOKRITIK**

¹Nawang Wulan*, ²Vasco Fitas da Cruz

¹Universitas Negeri Malang, ²Evora University

¹Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, ²Largo dos Colegiais 2, 7004-516 Évora,
Portugal

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 4-12-2024

Accepted: 6-12-2024

Published: 26-12-2024

*Keyword: ecocriticism,
environmental disaster,
song*

Kata kunci: ekokritik,
bencana lingkungan,
lagu

ABSTRACT

This research is a qualitative research that aims to describe environmental damage and disasters represented through prose works and reviewed based on the concept of ecocriticism by Greg Garrard. The data source in this research is an indie genre song by the band Feast entitled Tarian Penghancur Raya. The data is in the form of song lyrics quotations, namely words, phrases, and sentences. The results found five forms of environmental disasters, namely (1) hailstone phenomenon, (2) air pollution, (3) greenhouse effect, (4) capture of wild fauna, and (5) exploitation of ornamental plants. In addition, there are two efforts to conserve and improve the environment, namely carbon trading and environmentally friendly cutlery and natural disaster warnings.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kerusakan dan bencana lingkungan yang direpresentasikan melalui karya prosa dan ditinjau berdasarkan konsep ekokritik oleh Greg Garrard. Sumber data pada penelitian ini adalah lagu genre indie karya band .Feast berjudul *Tarian Penghancur Raya*. Data berupa kutipan lirik lagu yaitu kata, frasa, dan kalimat. Hasil penelitian ditemukan lima bentuk bencana lingkungan, yaitu (1) fenomena hujan es batu, (2) pencemaran udara, (3) efek rumah kaca, (4) penangkapan fauna liar, dan (5) eksploitasi tanaman hias. Selain itu, terdapat dua upaya konservasi dan perbaikan lingkungan, yaitu jual beli karbon dan alat makan ramah lingkungan serta peringatan bencana alam.

*Penulis korespondensi

Alamat E-mail: nawang.wulan.2302118@students.um.ac.id (Nawang Wulan)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi pembahasan yang serius saat ini. Persoalan yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia hingga saat ini banyak yang belum menemukan titik terang. Isu lingkungan yang lebih spesifik mengacu kepada eksploitasi dan kerusakan alam sekitar menjadi hal serius yang harus segera menemukan jalan keluar sebagai sebuah upaya revitalisasi. Kondisi lingkungan yang memprihatinkan dipengaruhi oleh populasi manusia yang mengalami peningkatan dengan pesat dan cara pikir manusia yang berubah seiring perkembangan zaman (Kurniawan dkk., 2018). Hal tersebut dibuktikan dengan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistika bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia sejak 2022-2024 sebanyak 1.963.191 jiwa setiap tahunnya (Sari dkk., 2024). Hal tersebut mendorong adanya perkembangan industri dan eksplorasi sumber daya alam yang dapat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Aktivitas eksplorasi manusia terhadap alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang merupakan salah satu wujud eksploitasi yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan ekosistem. Manusia takut apabila suatu saat alam tidak bersahabat dan murka berwujud bencana, tetapi di sisi lain sebagian manusia masih tidak peduli terhadap alam yang pada akhirnya melakukan eksploitasi yang memperparah kerusakan alam (Yudari, 2022).

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ketamakan makhluk hidup terutama manusia yang tinggal di dalamnya seperti maraknya penebangan pohon dengan tujuan untuk memaksimalkan pembangunan nasional dan perburuan satwa yang dilindungi, kebakaran hutan yang terjadi akibat perubahan iklim dan efek rumah kaca, serta tingginya angka polusi udara yang disebabkan karena faktor keserakahan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal tersebut menjadi sebuah potret bahwa saat ini perilaku manusia sangat berdampak kepada keseimbangan ekosistem yang semakin memprihatinkan. Datangnya bencana alam banjir juga merupakan salah satu wujud nyata kerugian alam akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan acuh terhadap kebermanfaatan lingkungan sekitar. Banyaknya oknum yang membuang sampah sembarangan memicu alam menjadi rusak demi keuntungan beberapa pihak tertentu.

Pembangunan berkelanjutan tidak serta-merta hanya membawa dampak baik dalam kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengenal dan menyelami kehidupan lebih dalam adalah melalui karya sastra. Menikmati karya sastra dapat menimbulkan pergeseran bahkan perubahan pola pikir seseorang yang membaca,

mendengar, atau menonton sebuah karya. Terlebih lagi jika karya sastra tersebut berbicara perihal keadaan alam yang tentu akan berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di masa depan. Sastra dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang erat karena pada dasarnya sastra muncul dari persoalan-persoalan manusia (Mikdar dkk., 2021). Menurut Sutisna (2021), sastra diyakini dapat menggeser pola perilaku manusia karena di dalam sebuah karya sastra pasti mengandung nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia diharapkan tidak hanya sekadar memikirkan cara penanggulangan bencana, tetapi juga berpikir mengenai cara memperlakukan alam dengan baik untuk menekan dampak buruk yang ditimbulkan kepada alam (Noviatul dkk., 2023). Karya sastra merupakan gabungan antara daya imajinatif pengarangnya dan cerminan situasi yang terjadi di sekitar.

Sastra dan ekologi menjadi dua hal yang berbeda. Posisi sastra yang berada di sebuah ekosistem memerlukan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Sastra dan ilmu sastra yang saling berkesinambungan menunjukkan gambaran masyarakat (Noni dan Wilda, 2019). Ekologi adalah ilmu yang mengupas tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang bersifat timbal balik. Berlandaskan pernyataan tersebut, ekologi sastra merupakan perwujudan secara tekstual maupun visual hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Sedangkan ekokritik adalah sebuah kajian yang bersifat kritis atas keadaan lingkungan melalui sebuah karya sastra. Dalam perjalanannya, ekokritik dapat berkembang selaras dengan masalah berupa isu lingkungan yang muncul dan dikemas dalam karya sastra yang otentik. Kajian ekokritik dilakukan dengan mendalami pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, dan melakukan analisis intensif yang berhubungan dengan lingkungan melalui data-data yang tersaji dalam karya sastra. Ekokritik menurut perspektif Garrard (2004) terbagi menjadi enam konsep besar, yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Karya sastra menjadi sebuah refleksi dari lingkungan kehidupan (Purwati dan Setiawan, 2020). Lagu "Tarian Penghancur Raya" karya Feast merupakan sebuah lagu yang merepresentasikan keadaan lingkungan yang mengalami kerusakan dan dilanda bencana akibat dari sifat egois dan tamak para manusia yang hidup di bumi. Eksploitasi yang sudah tidak asing serta didukung oleh banyaknya kerusakan alam dilakukan dengan sengaja hanya untuk mendapatkan keuntungan sepihak (Wahyudi dan Andriyani, 2023).

Fenomena dan isu lingkungan yang diangkat di dalam lagu tersebut merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau maupun saat ini. Gagasan yang dituangkan dalam lirik-lirik lagu berupaya untuk menggiring pendengar untuk lebih meningkatkan kesadarannya agar dapat semakin peduli terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Lirik lagu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga pendengar dapat menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti memilih lagu “Tarian Penghancur Raya” dengan sudut pandang kajian ekokritik. Penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan sudut pandang ekokritik telah dilakukan oleh tiga peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)” dilakukan oleh Susilowati dkk. (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan alam dalam novel tersebut ditandai dengan beberapa hal, yaitu terjadinya pencemaran udara, perusakan hutan, munculnya tanda bencana, perusakan habitat, perburuan binatang, dan eksploitasi bumi.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Aris (2020) berjudul “Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi tersebut memberikan gambaran tentang eksploitasi dan pencemaran lingkungan yang dipicu oleh faktor politik dan ekonomi. Dalam puisi tersebut, eksploitasi lingkungan dijelaskan secara gamblang oleh penyair menggunakan penganalogian terhadap Palestina yang tertindas. Lalu yang ketiga, penelitian berjudul “Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat” oleh Abror dkk. (2022) mendapatkan hasil bahwa berdasarkan analisis terhadap empat puisi dapat ditemukan permasalahan ekokritik, yaitu eksploitasi hutan, eksploitasi gunung, dan penangkapan hewan secara liar.

Berdasarkan kajian teori tersebut, perlu dilakukan kajian terhadap lagu “Tarian Penghancur Raya” dari perspektif ekokritik. Penelitian terhadap lagu dengan perspektif ekokritik masih jarang dilakukan. Kajian ekokritik ini layak dilakukan karena tiga pertimbangan. Pertama, fenomena dan isu lingkungan yang diangkat di dalam lagu ini dihimpun dalam lirik-lirik lagu dengan bahasa yang jelas. Kedua, kerusakan lingkungan yang terdapat di dalam lagu “Tarian Penghancur Raya” didominasi oleh kecerobohan dan keserakahan manusia yang kurang memiliki kesadaran penuh atas lingkungan tempat tinggalnya. Ketiga, isu yang dihadirkan di dalam lagu “Tarian Penghancur Raya” sangat

dekat dengan kehidupan dan masih terjadi hingga saat ini. Fokus penelitian ini adalah konflik ekologi yang muncul akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan alam yang menjadi pemicu terjadinya kehancuran sekaligus kerusakan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk isu lingkungan dan kerusakan alam yang diangkat di dalam lagu tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra atau ekokritik sastra yang berupaya menafsirkan suatu karya sastra dari sudut pandang lingkungan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah transkrip lirik lagu berjudul “Tarian Penghancur Raya” karya .Feast yang dirilis pada tahun 2019. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan alat bantu berupa tabel analisis data. Teknik pengumpulan data adalah menyimak dan mencatat. Data dikumpulkan dengan menyimak lagu, mencatat lirik lagu, dan mengumpulkan data-data. Selanjutnya dilakukan pembacaan seksama dan diklasifikasikan sesuai dengan perspektif ekokritik sastra berdasarkan data temuan. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu 1) reduksi data, 2) analisis data, dan 3) simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bencana Lingkungan dalam Lagu “Tarian Penghancur Raya”

Setiap karya sastra yang diciptakan oleh seseorang tentu memiliki maksud tertentu bagi orang lain yang akan menikmatinya (Rahman dkk., 2020). Penciptaan karya sastra dapat dilakukan berdasarkan keadaan nyata yang ada di sekitar atau terinspirasi dari fenomena yang sedang marak di masyarakat. Krisis lingkungan merupakan sebuah permasalahan yang memilukan karena keadaan planet bumi secara terus-menerus mengalami transformasi berkelanjutan (Yudari, 2020). Dalam dunia sastra, situasi krisis lingkungan yang mengalami kerusakan dan serangkaian dampak yang diakibatkan atas keadaan tersebut mendorong pengarang dan sastrawan untuk menciptakan karya-karya dengan mengangkat isu lingkungan sebagai topik utamanya. Salah satu contohnya adalah lagu berjudul “Tarian Penghancur Raya” karya .Feast. Setelah dilakukan analisis terhadap lirik lagu tersebut, ditemukan bahwa terdapat lima fenomena bencana lingkungan yang

diangkat. Bentuk bencana lingkungan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Fenomena Hujan Es Batu

*Jogja yang beku mendingin
Menari menghancurkan alam raya yang kecewa
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Kutipan lirik lagu tersebut merepresentasikan sebuah kejadian hujan es yang melanda Sleman tahun 2019. Kutipan lirik lagu tersebut seolah-olah ingin menunjukkan keadaan kota Yogyakarta yang diserang hujan es batu dan cuaca menjadi sangat dingin. Hujan tersebut terjadi secara beringas dan menyebabkan kota Yogyakarta hancur. Istilah kecewa pada lirik tersebut merupakan representasi masyarakat yang dirugikan karena dampak yang ditimbulkan oleh fenomena hujan es cukup berpengaruh terhadap mobilitas kehidupan masyarakat saat itu.

Fenomena hujan es batu tersebut merupakan hal baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hujan es di Yogyakarta adalah cuaca ekstrem akibat kerusakan alam dan lingkungan sekitar. Peristiwa tersebut menjadi peringatan kepada manusia yang tinggal di bumi agar selalu menjaga ekosistem secara berkelanjutan. Pada hakikatnya, Indonesia hanya memiliki dua musim, yaitu kemarau dan hujan. Hujan es batu menjadi sebuah kemustahilan bagi negara dengan iklim tropis untuk menghadapinya. Fenomena hujan es batu tidak hanya terjadi sekali di Yogyakarta, tetapi juga melanda kota lain di Indonesia pada tahun 2024. Salah satunya melanda kota Malang pada bulan Januari 2024.

Pencemaran Udara

Pencemaran merupakan penurunan kualitas sebuah unsur akibat masuknya zat berbahaya ke dalamnya. Pencemaran dapat terjadi pada unsur air, udara, angin, tanah, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang diangkat di dalam lagu "Tarian Penghancur Raya" adalah mengenai isu pencemaran udara yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kerusakan lingkungan, transportasi, kebakaran hutan, dll. Berikut merupakan kutipan lirik lagu yang merepresentasikan pencemaran udara.

*Mati sesak nafas tengah malam
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Lagu "Tarian Penghancur Raya" merupakan sebuah representasi kekacauan alam semesta dan bentuk usaha perlawanan. Pada kutipan lirik tersebut dijelaskan tentang peristiwa pencemaran udara yang dibuktikan dengan metafora seseorang akan mati sesak nafas di malam hari. Indonesia dengan populasi penduduk hampir seperempat miliar jiwa,

isu kualitas udara menjadi perhatian khusus terutama di kota-kota metropolitan. Kualitas udara yang ada di kota sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, seperti Jakarta dan Surabaya dengan polusi udara yang bersumber dari aktivitas manusia maupun transportasi dengan kandungan yang tidak baik untuk kesehatan tubuh. Udara merupakan aspek krusial untuk mempertahankan makhluk hidup yang ada di bumi. Karakteristik udara yang bersih dan dapat bermanfaat untuk kelangsungan makhluk hidup di bumi adalah gas yang tidak tampak, tidak berbau, dan tidak berasa. Pada kenyataan saat ini, udara yang telah tercemar oleh polusi menjadikan udara tersebut sebagai sebuah gas yang berwarna dan berbau, sehingga hal tersebut akan berbahaya bagi kesehatan. Oleh karena itu, mulai saat ini hendaknya manusia harus berpikir untuk tidak selalu bergantung dengan bahan bakar transportasi yang dapat memicu terjadinya pencemaran udara dan mengubah pola pikir untuk dapat lebih memperhatikan lingkungan dengan menurunkan ego masing-masing.

Uap terlontar mengepung kota
(*"Tarian Penghancur Raya", 2019*)

Kutipan lirik lagu di atas menunjukkan bahwa sebuah kota yang dihuni oleh banyak populasi manusia tiba-tiba saja dikepung oleh uap yang mengudara. Hal itu merupakan sebuah representasi pencemaran udara yang dijelaskan melalui sebuah peristiwa terjadinya kebakaran lahan yang berdampak pada kota-kota yang ada di sekitarnya. Pada lagu ini, dijelaskan kebakaran lahan yang terjadi di Riau tahun 2018. Salah satu yang menjadi pemicu terjadinya kebakaran tersebut adalah aktivitas manusia ketika mengolah lahan pertanian maupun perkebunan menggunakan teknik tebas-bakar. Hal itu tentu saja meningkatkan risiko terjadinya kebakaran lahan yang pada akhirnya terjadi dan menimbulkan dampak seperti munculnya kabut tipis di kota-kota sekitarnya, seperti Rokan Hilir, Dumai, Bengkalis, Meranti, hingga Pekanbaru. Keresahan masyarakat dibuktikan dengan mulai munculnya rasa sesak akibat dari uap yang berasal dari kabut tipis kebakaran lahan tersebut.

Efek Rumah Kaca

Efek rumah kaca terjadi ketika terdapat kenaikan suhu bumi yang sangat drastis. Hal itu disebabkan karena peningkatan gas berbahaya di bumi dan eksploitasi pembakaran minyak secara berlebihan. Berikut merupakan kutipan lirik lagu yang merepresentasikan fenomena efek rumah kaca.

Efek Rumah Kaca tiba-tiba suddenly di mana-mana
(*"Tarian Penghancur Raya", 2019*)

Kutipan lirik lagu di atas menunjukkan keadaan bumi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya yang mulai merasakan dampak efek rumah kaca. Penyebab munculnya efek rumah kaca secara tiba-tiba dan terjadi di banyak tempat dipicu oleh keserakahan manusia dan aktivitasnya, seperti peningkatan kebutuhan energi listrik dan batu bara, penumpukan sampah berlebihan, penebangan hutan, penggunaan bahan bakar kimia fosil, dan pemakaian pupuk berbahan kimia dengan intensitas tinggi. Terjadinya dampak yang disebabkan oleh efek rumah kaca tidak dapat diprediksi dan bisa terjadi kapanpun. Kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya yang tinggal di bumi semakin terancam.

*Siarkan kabar penelan surya
Meleleh matikan kutub utara
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Kutipan lirik lagu di atas mengisahkan tentang melelehnya gunung es yang berada di kutub utara. Fenomena tersebut terus terjadi dari tahun ke tahun dan kian memburuk karena keadaan suhu bumi yang memburuk. Berbagai kerugian yang dapat terjadi akibat dari dampak efek rumah kaca adalah seperti terjadi pemanasan global, kerusakan ekosistem laut, menipisnya lapisan ozon, mencairnya gunung es di kutub, dan perubahan iklim. Hal itu merupakan sebuah peringatan kepada manusia agar tidak serakah dalam melakukan eksploitasi alam dan semakin peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya evaluasi terhadap diri sendiri dan meningkatkan kesadaran sepenuhnya untuk menggunakan sumber daya alam secukupnya dan tidak melebihi kapasitas.

*Saat senja kehabisan kata
Siang malam pun gelap gulita
Kerja bakti menyusun neraka
Kita miliki bahan bakarnya
Perihal waktu tunggu datangnya
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Kutipan lirik lagu di atas kembali menegaskan bahwa efek rumah kaca akibat pemanasan global memiliki dampak yang serius yaitu perubahan cuaca dan iklim yang tidak dapat diperkirakan. Jika seharusnya siang ditemani dengan terik cahaya matahari, tetapi sekarang gelap dan hujan yang menghiasi. Hal tersebut disebabkan karena ketidakseimbangan keadaan alam, sehingga cuaca dan musim pun sulit untuk diprediksi. Selain itu, pesan lain yang ingin disampaikan pada lirik lagu tersebut adalah perihal kenaikan suhu bumi hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Hal lain berupa tingkah

laku manusia yang semakin brutal dan parah disampaikan dengan metafora bahan bakar, yakni sesuatu yang dapat memicu kerusakan lingkungan dan pemanasan global terus terjadi. Melalui kutipan lirik lagu tersebut berusaha untuk menunjukkan secara gamblang bukti keadaan alam semesta yang terus-menerus mengalami kehancuran.

Penangkapan Fauna Liar

*Dibuatnya malapetaka
Kamar berjeruji berpenghuni bersafari berbagai fauna
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Kutipan lirik lagu di atas menunjukkan sebuah situasi ketika banyak terjadi penangkapan fauna liar yang seharusnya hidup di habitat aslinya, justru harus tinggal di balik ruangan-ruangan berjeruji besi yang ada di kebun binatang. Pindahan fauna liar dari habitat aslinya di hutan belantara ke kebun binatang akan berdampak kepada keberlanjutan populasi hewan tersebut. Fauna yang tinggal di kebun binatang cenderung tidak akan menjadi bebas dan leluasa sesuai dengan karakteristik aslinya. Fenomena itu tidak hanya terjadi secara spesifik di suatu wilayah, melainkan hampir di seluruh bagian Indonesia dan dunia. Kutipan lirik tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa sebagai manusia harus tetap menjaga kepedulian dengan sesama makhluk hidup dengan tidak mengeksploitasi fauna yang ada di Indonesia secara berlebihan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menjaga kelestarian fauna dan menghindari fauna tersebut mengalami kepunahan.

Eksplorasi Tanaman Hias

*Flora kerasukan freon di ruko toko bunga
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Kutipan lirik lagu di atas menunjukkan telah terjadi eksploitasi terhadap tanaman hias dan ekosistemnya. Toko bunga saat ini banyak menggunakan pendingin ruangan yang mengandung freon dengan tujuan agar tetap awet dan bertahan lama. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kerugian penjual bunga maupun tanaman hias. Akan tetapi, di sisi lain penggunaan pendingin ruangan untuk menekan tingkat keawetan tanaman hias menimbulkan dampak buruk bagi keberlangsungan hidup dan keberlanjutan ekosistem tanaman hias itu sendiri. Risiko yang dapat ditimbulkan dari penggunaan pendingin ruangan untuk tanaman hias diantaranya dapat memicu tanah menjadi kering, sehingga tanaman hias tersebut dapat mengalami dehidrasi dan menghambat penyaluran nutrisi serta air untuk tanaman. Suhu dingin yang dihasilkan dapat memperlambat laju pertumbuhan tanaman dan seringkali menyebabkan tanaman hias tersebut mati akibat

laju fotosintesis dan respirasi melambat. Selain itu, risiko yang paling parah adalah dapat menyebabkan tanaman hias tersebut mati akibat kerusakan vitalitas tanaman. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka dapat memutus rangkaian ekosistem dan menyebabkan tanaman hias mengalami kepunahan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dan penerapan teknik pemanfaatan sumber daya alam yang bijak agar tidak menimbulkan dampak buruk terhadap ekosistem dan lingkungan.

Pembahasan

Upaya Konservasi Lingkungan pada Lagu *Tarian Penghancur Raya*

Lagu “Tarian Penghancur Raya” karya .Feast merupakan sebuah lagu bergenre indie yang mengangkat isu kerusakan lingkungan. Lagu tersebut berisi kritik lingkungan atas kerusakan alam yang bersifat global dan berpengaruh buruk bagi kehidupan manusia di belahan dunia. Melalui lagu tersebut, penyair berusaha mengajak pendengarnya untuk menyadari bahwa alam tidak hanya dapat dimaknai secara pragmatis sebagai objek pelengkap, tetapi juga selayaknya dipandang sebagai subjek kehidupan yang setara dengan makhluk yang tinggal di lingkup yang sama (Anggraini, 2019). Selaras dengan maksud penciptaan lagu, representasi berupa sebuah upaya untuk menjaga dan melestarikan kembali lingkungan yang rusak juga diungkapkan dalam lagu ini. Setelah dilakukan analisis, ditemukan dua upaya sebagai bentuk konservasi lingkungan pada lagu “Tarian Penghancur Raya” yang dijelaskan sebagai berikut.

Jual-Beli Karbon

*02 dijual oleh negara
Pun pepohonan tak berkuasa
Lawan kebijakan yang bertamasya
 (“Tarian Penghancur Raya”, 2019)*

Kutipan lirik lagu di atas merupakan potret aktivitas perdagangan karbon yang dilakukan oleh Indonesia dengan lokasi usulan di wilayah Sumatera Barat. Sebagai salah satu negara yang memicu terjadinya efek rumah kaca terbesar di dunia, Indonesia wajib berpartisipasi dalam upaya mitigasi. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan melakukan jual-beli karbon. Wilayah hutan di Indonesia yang luas merupakan sebuah potensi besar untuk dapat mereduksi karbon yang ada di dunia. Perdagangan karbon merupakan aktivitas untuk menyalurkan dana dari negara penghasil karbon tinggi ke negara yang memiliki potensi sumber daya alam untuk menyerap emisi karbon alami. Kegiatan konservasi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan dan pengelolaan secara intensif, sehingga reduksi karbon dapat berjalan maksimal.

Alat Makan Ramah Lingkungan

Eksplorasi alam skala besar dan kelalaian manusia memberikan dampak yang buruk bagi kelestarian alam. Pemakaian barang-barang tidak ramah lingkungan yang mencemari lingkungan membuat banyak pihak berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi berupa produk ramah lingkungan dan dapat didaur ulang. Bentuk usaha dengan mengembangkan inovasi tersebut tergambar dalam kutipan lirik lagu berikut.

*Berlomba ciptakan plastik kita
Oh, terima kasih kan usahanya
Sedotan besi, plastik cycle tiga
("Tarian Penghancur Raya", 2019)*

Pemanfaatan produk dengan bahan dasar plastik tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di bumi. Hampir semua alat makanan, minuman, perabotan rumah tangga, dan bahkan mainan anak-anak. Pada kutipan lirik lagu tersebut menunjukkan sebuah usaha untuk menciptakan plastik yang lebih ramah lingkungan yang diwujudkan dengan simbol *cycle* tiga. Simbol tersebut dapat ditemukan di balik kemasan berbahan plastik yang memiliki makna daur ulang. Selain itu, pada lirik lagu tersebut ditunjukkan adanya pembuatan sedotan dengan bahan dasar besi. Hal itu mengacu pada keadaan masyarakat yang lebih sering menggunakan sedotan berbahan dasar plastik untuk minuman. Sedotan besi dapat menekan tingkat pemakaian dan mengurangi jumlah sampah yang berasal dari sedotan plastik, sehingga dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat penumpukan sampah plastik yang tidak dapat didaur ulang. Sedotan besi dapat digunakan dan setelahnya dicuci agar dapat digunakan kembali dalam jangka panjang. Jika hal ini dilakukan oleh mayoritas penduduk di dunia, maka jumlah sampah plastik akan berkurang drastis.

Peringatan pada Lagu Tarian Penghancur Raya

Selain memaparkan beragam bentuk kerusakan lingkungan dan upaya konservasi untuk kembali melestarikannya, melalui lagu "Tarian Penghancur Raya" penyair mencoba mengangkat sebuah prediksi terhadap keadaan lingkungan yang akan datang sebagai wujud peringatan kepada seluruh pendengarnya. Prediksi tersebut memaparkan dengan jelas dan memberikan gambaran tentang keadaan yang akan terjadi jika para manusia tidak mengubah perilakunya untuk tidak melakukan eksploitasi sumber daya alam tanpa kendali. Bentuk peringatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Burung bersiul malapetaka
Gurun menatap dingin manusia
Laut dan pegunungan kecewa*

Kudeta besar alam semesta
(*"Tarian Penghancur Raya", 2019*)

Paparan mengenai sikap buruk dan keadaan alam semesta telah disebutkan pada lirik sebelumnya. Pada bagian penghujung lagu, disajikan sebuah lirik lagu sebagai wujud peringatan terakhir kepada manusia agar lebih jera dan segera memperbaiki situasi saat ini untuk menghindari terjadinya bencana alam semesta.

Menurut mitos yang akrab di lingkungan masyarakat, siulan burung menjadi sebuah pertanda buruk yang direpresentasikan sebagai malapetaka di kutipan lirik di atas. Burung tersebut merupakan jenis burung wiwik atau disebut darasih bagi masyarakat Jawa. Apabila burung tersebut bersiul di sore menjelang petang, maka hal tersebut menjadi pertanda bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk. Selain itu, tatapan dingin yang berasal dari gurun menjadi sesuatu yang mengganjal. Secara hakikatnya, gurun merupakan sebuah lahan tanpa penghalang yang sangat luas dan cenderung memiliki suhu yang panas. Jika pada lirik tersebut dijelaskan bahwa gurun saat ini menatap dingin manusia, maka dapat dipastikan bahwa keadaan alam tidak baik-baik saja. Kondisi gurun direpresentasikan dengan sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi aslinya.

Pada puncaknya, lirik lagu tersebut mengakhirinya dengan kata kudeta yang bermakna perebutan secara paksa. Lirik tersebut menggambarkan adanya rasa marah, murka, dan tidak terima dari alam semesta atas kejadian yang menimpa mereka akibat dari keserakahan manusia. Hal ini menjadi bentuk peringatan terakhir yang ingin disampaikan oleh penulis lirik lagu kepada para pendengar maupun pembaca untuk segera berbenah. Jika dibiarkan terus-menerus seperti sekarang, maka hal-hal yang telah disebutkan perlahan akan memuncak dan menjadi realitas berupa bencana alam dahsyat yang tidak dapat dihindarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lagu yang berjudul "Tarian Penghancur Raya" karya .Feast merupakan representasi bencana lingkungan yang ada di Indonesia bahkan dunia. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa pada lirik lagu berjudul "Tarian Penghancur Raya" terungkap lima bentuk kritik terhadap kerusakan lingkungan, yaitu fenomena hujan es batu, pencemaran udara, efek rumah kaca, penangkapan fauna liar, dan eksploitasi tanaman hias. Selain itu, dua upaya konservasi dan perbaikan lingkungan juga ditunjukkan dalam lirik lagu tersebut, yaitu jual beli karbon dan alat makan ramah lingkungan. Pilihan diksi yang digunakan penyair dalam mengungkap bentuk kerusakan lingkungan sesuai dengan potret

faktual. Kerusakan lingkungan alam di Indonesia disebabkan oleh keserakahan manusia yang melakukan eksploitasi sumber daya alam tanpa kendali. Ekokritik dalam kajian ini juga menemukan sebuah bentuk peringatan kepada manusia dan seluruh makhluk hidup di dalamnya untuk mengubah gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar dapat menghindari malapetaka dalam bentuk bencana alam.

Dalam penelitian ini, fenomena kerusakan alam yang dihimpun belum dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang fenomena kerusakan alam sekitar yang bersifat aktual dan terkini sesuai dengan perubahan zaman. Implikasi yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sastra dapat digunakan sebagai media representasi berupa kritik kepada alam dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pesan-pesan yang berhubungan dengan kelestarian alam semesta dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan. Hal ini dapat memantik munculnya etika baik kepada lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M., Khasanah, I., Puspitasari, N., & Sholah, I. (2022). Ekokritik sastra dalam antologi puisi *Konser Kecemasan* karya Micky Hidayat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10644–10653.
- Anggraini, P. (2019). Perbandingan pemertahanan kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan dalam novel bertema lingkungan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 56–69.
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik sastra dalam puisi *Talang di Langit Falastin* karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Kurniawan, M. F. (2018). Novel *Ladu* karya Tosca Santoso: kajian ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9.
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Nilai etika lingkungan dalam kumpulan cerpen *Yang Lebih Bijak daripada Peri* karya Rizqi Turama (pendekatan ekologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 38–48.
- Mikdar, M., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2021). Kajian nilai mandiri novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 259–275.
- Noni, A., & Wilda, S. (2019). Kritik sastra ekologis terhadap novel-novel terbaru Indonesia. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 7(1), 81–89.
- Purwati, N. K. I., & Setiawan, A. (2020). Analisis kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 49–60.
- Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2020). Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra berbasis ekologis dalam kumpulan cerita rakyat nusantara. *Pena Literasi*, 2(2), 87–92.
- Sari, A. K., Widayari, R., & Cipta, H. (2024). Persamaan logistik menggunakan metode Adam-Bashforth-Moulton dalam memprediksi jumlah penduduk di Indonesia. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(1), 111–119.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi manusia dan lingkungan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami (kajian ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77–90.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 185–194.
- Wahyudi, I., & Andriyani, N. (2023). Prinsip etika lingkungan hidup dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 233–241.
- Yudari, A. A. K. S. (2020). Ekokritik sastra: sebuah kearifan lingkungan dalam novel *Ping! A Message from Borneo*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 92–98.
- Yudari, A. A. K. S. (2022). Ekokritik dalam gaguritan "Kabersihan" karya Ida Pedanda Sidemen Griya Taman Sanur: perspektif sastra ekologi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 96–105.